

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Era Disrupsi melanda seluruh aspek ekonomi, tak terkecuali sektor ketenagakerjaan. Otomasi dan digitalisasi membuat banyak pekerjaan akan hilang. Era Disrupsi sendiri merupakan dimana terjadinya perubahan besar dari tren lama menjadi tren baru. Tren baru itu sendiri merupakan dimana Semakin berkembangnya zaman dan pesatnya kemajuan teknologi semakin banyak peluang tergantikan oleh sistem dan mesin. Berdasarkan sumber dari kompas.com tahun 2022 menurut Mckinsey di era disrupsi akan ada 375 juta tenaga kerja yang tergusur akibat pesatnya teknologi dan terdapat banyaknya lapangan pekerjaan yang tergantikan oleh sistem dan robot (Muhammad Choirul, 2018). Dampak dari hal tersebut membuat pengangguran semakin melanda dan lebih sulit untuk mencari pekerjaan dikarenakan semakin ketatnya persaingan yang ada.

Era Disrupsi Digital sangat mempengaruhi beberapa bidang industri, semakin berkembangnya digital tentu dapat meningkatkan efisiensi perusahaan dan bisa juga menjadi ancaman dengan mendisrupsi perusahaan yang sudah mapan dari lama. Disrupsi Digital sendiri bergerak secara perlahan tetapi mulai mempengaruhi berbagai bidang industri seperti perbankan, manufaktur, pendidikan, logistik, hingga pertambangan. Menurut dari Kementerian Perindustrian kepala BPPI yang menyatakan bahwasanya terdapat tujuh sektor industri prioritas untuk menjadikan industri 4.0 yang ada di indonesia. Berdasarkan pada peta jalan making indonesia 4.0, yaitu pakaian dan tekstil, minuman dan makanan, farmasi dan kimia, elektronik, serta otomotif (Kemenperin, 2020). Pelaksanaan industri 4.0 menjadi proyek yang diprioritaskan dalam peraturan Presiden No.18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2020-2024. Perubahan-perubahan menjadi otomatis dapat menekan biaya produksi dan operasional perusahaan, karena dengan adanya

produksi otomatis atau menggunakan sistem yang hanya membutuhkan biaya untuk perawatan dan dapat mengoptimalkan produksi di perusahaan tersebut. Hal tersebut yang dapat menyebabkan peningkatan pengangguran di Indonesia. Sehingga persaingan untuk mendapatkan pekerjaan akan semakin ketat dan semakin sulit karena banyaknya pengangguran di Indonesia yang membuat peningkatan pengangguran jika tidak adanya lapangan pekerjaan atau perusahaan baru.

Naiknya harga komoditas juga mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Dimana semua harga komoditas melonjak naik dan mengakibatkan banyaknya perusahaan yang kesusahan mendapatkan bahan-bahan yang dibutuhkan sesuai budgetnya. Berdasarkan sumber dari CNBC Indonesia, Menteri BUMN Erick Thohir menyatakan bahwasanya kenaikan komoditas ini akan berlangsung hingga 2030 mendatang dan kenaikan komoditas ini tidak akan membuat barang ke harga semula (Lalu Rahadian, 2022). Berdasarkan sumber dari Kompas.com, menurut Peneliti Ekonomi CSIS Adinova Fauri menyatakan bahwasanya pemicu faktor kenaikan harga bahan baku atau komoditas sendiri ialah karena adanya pemulihan ekonomi pasca Covid 19, sehingga harga komoditas melonjak naik hingga kini. Maupun penyebab faktor berikutnya ialah konflik antara Rusia dan Ukraina dimana banyak banyak komoditas yang telat dalam pengiriman dan susah mendapatkan akses untuk import maupun export ke dalam dan luar negeri sendiri.

Perubahan iklim juga menyebabkan harga komoditas melonjak naik karena perubahan iklim secara ekstrim dapat menyebabkan penekanan pada supply agrikultur yang dapat membuat hasil dari komoditas tidak terpenuhi dengan yang lainnya. Berdasarkan sumber dari Kompas.com pemerintah wajib melakukan penetapan harga komoditas agar bisa mensejahterakan masyarakat lainnya (Adinova Fauri, 2022). Adapun faktor lainnya yang mempengaruhi perubahan harga komoditas naik ialah naiknya harga input, berkembangnya teknologi, nilai tukar dolar naik, banyaknya tren penjualan baru, banyaknya produk-produk alternatif baru, daya saing yang ketat dan lain sebagainya. Naiknya harga input komoditas sendiri disebabkan banyaknya permintaan konsumen yang

tidak sebanding dengan produsen itu sendiri dan semakin berkembangnya zaman semakin pesat juga berkembangnya sebuah teknologi dimana banyak dari sdm yang jarang terpakai dan tergantikan oleh mesin, dikarenakan biaya pengeluaran yang lebih rendah dan mempermudah pekerjaan menjadi lebih efisien, maka dari itu banyak perusahaan yang sudah beralih dari manual menjadi digital.

Semakin berkembangnya zaman dan teknologi, dimana sekarang kita dapat membeli maupun mengirim produk dalam negeri ke luar negeri dengan menggunakan jasa perdagangan nasional. Produk impor sendiri mulanya merupakan kegiatan yang sangat positif dimana kita bisa menjalin hubungan yang sangat dekat dengan negara tetangga, dimana negara kita dan negara tetangga bisa saling menguntungkan negerinya. Seiring berjalanya waktu, kegiatan impor berlebihan sangatlah merugikan negeri kita, dimana banyak dari kalangan masyarakat yang lebih bangga terhadap produk luar negeri dibandingkan dalam negeri. Makin kesini banyak dari masyarakat kita yang terobsesi dengan produk luar negeri dibandingkan produk dalam negeri itu sendiri, dimana banyak dari kalangan kita yang rela berbondong-bondong berkunjung ke luar negeri untuk berbelanja produk mulai dari fashion hingga kebutuhan sehari-hari.

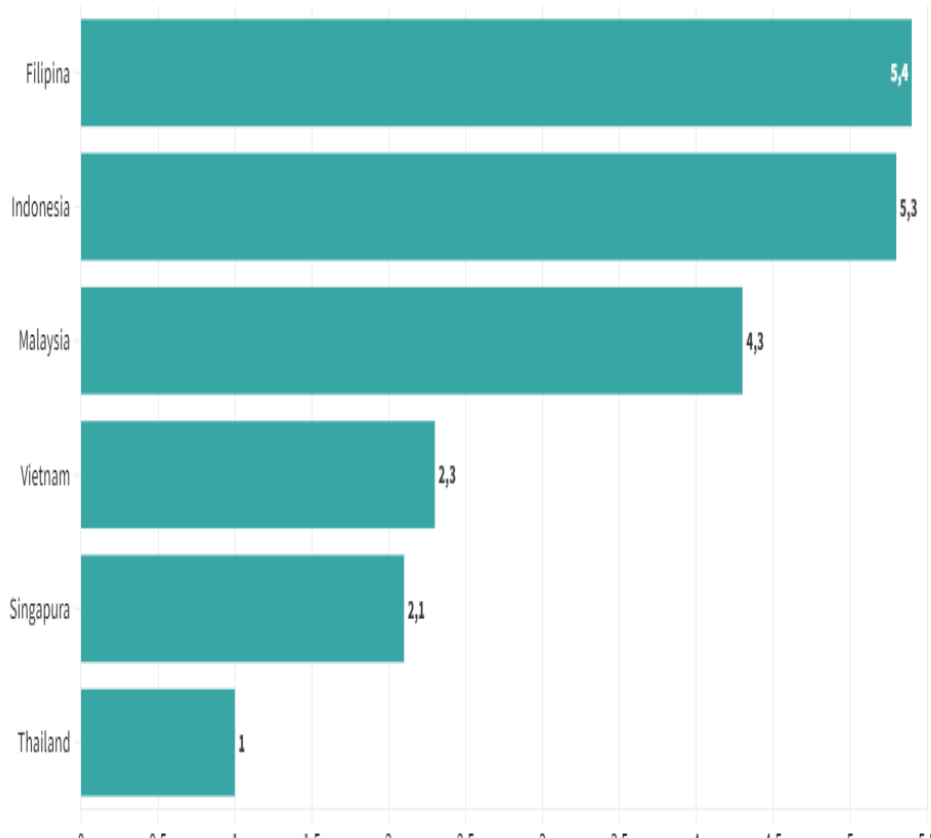
Berdasarkan sumber dari kompas.com, dampak buruk dari perdagangan nasional sendiri adalah Faktor pertama, produk lokal akan mengalami penurunan drastis dikarenakan terjadinya persaingan industri barang yang membuat harga value barang dalam negeri lebih mahal dibandingkan produk luar negeri dengan harga murah tetapi memiliki kualitas yang baik sehingga konsumen kurangnya ketertarikan pada produk dalam negeri. Faktor kedua, cenderung ketergantungan dengan negara maju hal ini dikarenakan negara maju lebih memiliki teknologi yang lebih canggih dimana dengan harga lebih rendah tetapi bisa menghasilkan kualitas yang sangat baik daripada produk lokal sendiri dimana kita masih menggunakan teknologi yang seadanya dan jika ingin berkualitas lebih maka biaya produksi tentu lebih mahal dari kualitas yang biasa2 saja. Ketiga, munculnya eksploitasi SDA dan SDM dimana industri nasional akan terus berusaha bersaing dengan industri negara luar dengan berbagai cara dan

mengakibatkan banyak perusahaan lokal yang melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam dan manusia tanpa memikirkan dampaknya bagi Indonesia. Dampak dari eksploitasi perusahaan sendiri dimana banyak orang yang terkena PHK massal dan mengakibatkan banyaknya pengangguran di Indonesia.

Lapangan kerja yang tidak memadai menjadi salah satu faktor pemicu banyaknya pengangguran di Indonesia. Disatu sisi akibat resesi banyak perusahaan yang mem PHK karyawannya disebabkan kurangnya tingkat penjualan perusahaan yang mengakibatkan goyangnya perekonomian di perusahaan, baik perusahaan yang sudah berkembang lama maupun perusahaan startup dan terpaksa untuk mengurangi SDA dan SDM yang meliputi bahan pokok dan karyawan, itu dilakukan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan perusahaan dan mengakibatkan hal yang fatal sendiri untuk perusahaan itu sendiri. Dikarenakan keterbatasan ini banyak lulusan SMA/SMK yang sulit sekali untuk mendapatkan pekerjaan.

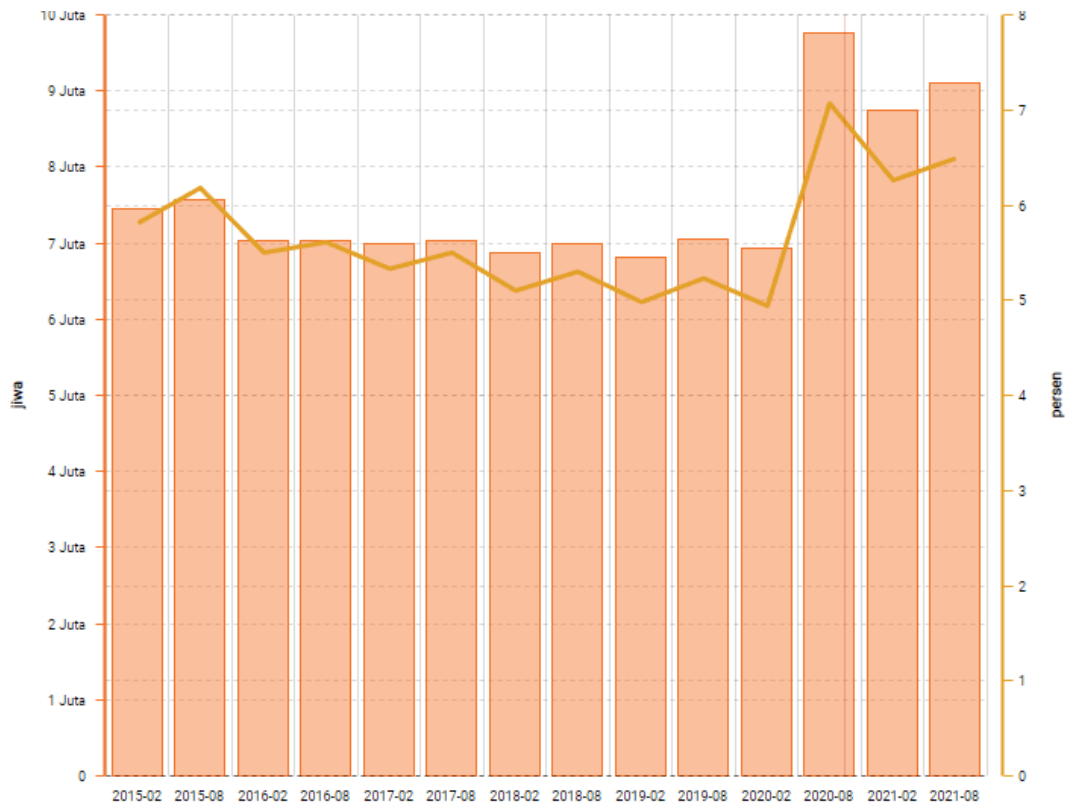
Banyaknya pengangguran terjadi akibat dampak-dampak yang sedang dialami suatu negara. Kehilangan sebuah pekerjaan adalah hal yang umum terjadi ketika negara yang kita tempati mengalami penurunan ekonomi. Jumlah pengangguran terbanyak biasanya terjadi di negara berkembang sebab negara berkembang memiliki keterbatasan lapangan pekerjaan dan juga kurangnya pendidikan yang menyebar di daerah-daerah terpencil. Sebagian besar masyarakat khususnya lulusan SMK banyak yang berasumsi setelah lulus akan mencari pekerjaan ketimbang membuka suatu usaha, dikarenakan pendidikan di SMK kurang memadai dalam berwirausaha membangun sebuah bisnis dan mereka diajarkan untuk siap bekerja di dunia pekerjaan bukan untuk membangun sebuah usaha. Membuka usaha juga membutuhkan modal dengan nominal yang tidak kecil dan juga harus memantapkan mental disaat usaha yang kita bangun mengalami penurunan dan beresiko dengan kerugian yang sangat besar sehingga sering kali berpotensi kehilangan modal utama dan menutup bisnis yang sedang kita jalani.

Proyeksi Tingkat Pengangguran di Negara-negara Asia Tenggara (2023)



Gambar 1.1 Tingkat Pengangguran Asean
Sumber: dataindonesia.id (2023)

Pengangguran di Indonesia meningkat dalam beberapa tahun ini. Berdasarkan sumber dari Dataindonesia.id, tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2023 sebanyak 5,3 persen yang membuat Indonesia menjadi negara ASEAN yang memiliki tingkat pengangguran tertinggi kedua. Peringkat pertama yang diduduki oleh negara Filipina dengan tingkat pengangguran sebesar 5,4 persen. Indonesia masih tertinggal dengan negara tetangga yaitu Malaysia dengan tingkat pengangguran 4,3 persen dan juga negara Singapura yang memiliki tingkat pengangguran 2,1 persen (Sarnita sadya, 2023)



Gambar 1.2 Data Pengangguran di Indonesia 2015-2021
Sumber: Katadata (2020)

Berdasarkan sumber dari katadata, jumlah pengangguran di Indonesia sebesar 9,1 juta orang pada Agustus 2021. Jumlah ini naik dari 8,7 juta orang pada february 2021, tetapi menurun jika dibandingkan 9,8 juta orang pada periode yang sama di tahun sebelumnya. Pengangguran di Indonesia menurun jika dilihat dari tingkat pengangguran terbuka dengan jumlah 6,49 persen pada bulan Agustus 2021. BPS melaporkan ada beberapa provinsi yang memiliki Tingkat Pengangguran Terbuka yang pertama berasal dari Kepulauan Riau sebesar 9,91 persen, Jawa Barat sebesar 9,82 persen, Banten sebesar 8,98 persen, dan Jakarta sebesar 8,5 persen (Dwi Hadya, 2021).

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terbuka berdasarkan Provinsi

Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen), 2021-2022

Provinsi	Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen)					
	2021			2022		
	Februari	Agustus	Tahunan	Februari	Agustus	Tahunan
ACEH	6.30	6.30	-	5.97	6.17	-
SUMATERA UTARA	6.01	6.33	-	5.47	6.16	-
SUMATERA BARAT	6.67	6.52	-	6.17	6.28	-
RIAU	4.96	4.42	-	4.40	4.37	-
JAMBI	4.76	5.09	-	4.70	4.59	-
SUMATERA SELATAN	5.17	4.98	-	4.74	4.63	-
BENGKULU	3.72	3.65	-	3.39	3.59	-
LAMPUNG	4.54	4.69	-	4.31	4.52	-
KEP. BANGKA BELITUNG	5.04	5.03	-	4.18	4.77	-
KEP. RIAU	10.12	9.91	-	8.02	8.23	-
DKI JAKARTA	8.51	8.50	-	8.00	7.18	-
JAWA BARAT	8.92	9.82	-	8.35	8.31	-
JAWA TENGAH	5.96	5.95	-	5.75	5.57	-
DI YOGYAKARTA	4.28	4.56	-	3.73	4.06	-
JAWA TIMUR	5.17	5.74	-	4.81	5.49	-
BANTEN	9.01	8.98	-	8.53	8.09	-
BALI	5.42	5.37	-	4.84	4.80	-
NUSA TENGGARA BARAT	3.97	3.01	-	3.92	2.89	-
NUSA TENGGARA TIMUR	3.38	3.77	-	3.30	3.54	-
KALIMANTAN BARAT	5.73	5.82	-	4.86	5.11	-
KALIMANTAN TENGAH	4.25	4.53	-	4.20	4.26	-
KALIMANTAN SELATAN	4.33	4.95	-	4.20	4.74	-
KALIMANTAN TIMUR	6.81	6.83	-	6.77	5.71	-
KALIMANTAN UTARA	4.67	4.58	-	4.62	4.33	-
SULAWESI UTARA	7.28	7.06	-	6.51	6.61	-
SULAWESI TENGAH	3.73	3.75	-	3.67	3.00	-
SULAWESI SELATAN	5.79	5.72	-	5.75	4.51	-
SULAWESI TENGGARA	4.22	3.92	-	3.86	3.36	-
GORONTALO	3.41	3.01	-	3.25	2.58	-
SULAWESI BARAT	3.28	3.13	-	3.11	2.34	-
MALUKU	6.73	6.93	-	6.44	6.88	-
MALUKU UTARA	5.06	4.71	-	4.98	3.98	-
PAPUA BARAT	6.18	5.84	-	5.78	5.37	-
PAPUA	3.77	3.33	-	3.60	2.83	-
INDONESIA	6.26	6.49	-	5.83	5.86	-

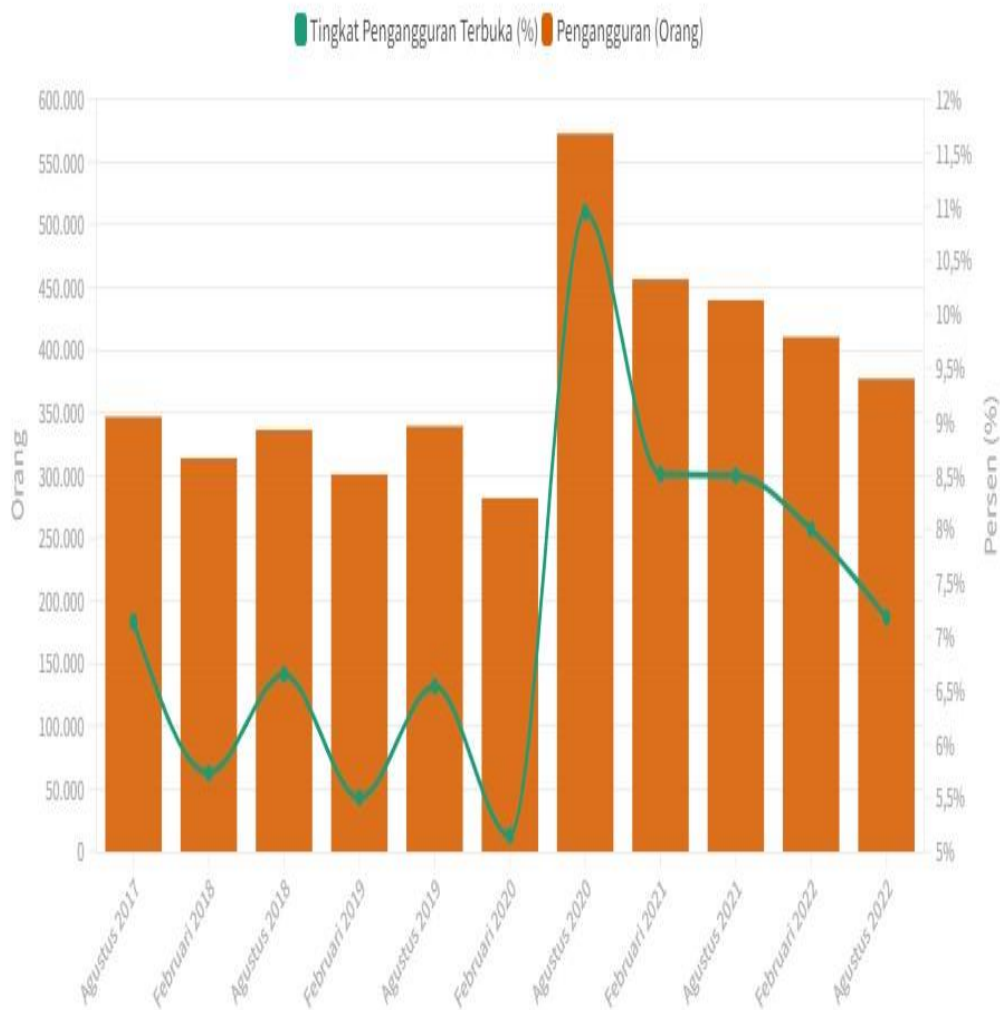
Data 2011-2013 menggunakan Backcast dari Penimbang Proyeksi Komponen
 Data 2018-2020 menggunakan Backcast dari Penimbang berbasis SUPAS 2015
 1986-1998, penghitungan tanpa data Provinsi Timor Timor
 Pada tahun 1995, Sakernas tidak dilaksanakan
 Pada tahun 2000, tanpa Maluku
 Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)

Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan data dari tabel 1.1 tingkat pengangguran terbuka menurut provinsi-provinsi yang terdapat di Indonesia dapat dilihat dari tabel diatas, dimana tingkat pengangguran mengalami penurunan dari tahun 2021-2022. Untuk Provinsi terbanyak pengangguran di tahun 2022 yaitu, Provinsi Jawa Barat mencapai 8,31 persen dan untuk wilayah DKI Jakarta mencapai 7,18 persen di

tahun 2022. Berdasarkan data dari katadata DKI Jakarta mengalami penurunan tingkat pengangguran pada bulan Agustus sebesar 0,82 persen dibandingkan bulan Februari dengan jumlah 8,00 persen. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya DKI Jakarta merupakan provinsi dengan tingkat pengangguran terbuka tertinggi nomor satu di Indonesia dengan rekor 10,95 persen pada masa awal pandemi Covid-19 pada bulan Agustus 2020.

Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pengangguran Terbuka di DKI Jakarta (2017-2022)



Gambar 1.3 Data Pengangguran DKI Jakarta tahun 2017-2022

Sumber: Katadata (2022)

Berdasarkan gambar diatas tingkat pengangguran di DKI Jakarta pada tahun 2020 meningkat naik dengan jumlah 11,5 persen, di tahun 2021 menurun menjadi 10 persen dan di tahun 2022 menurun lagi menjadi 9,5 persen. Akibat naiknya pengangguran di DKI Jakarta sendiri disebabkan oleh pandemi Covid 19 yang membuat ekonomi negara tidak stabil dan banyak perusahaan mengalami penurunan sehingga melakukan PHK massal. Dan di awal tahun 2022 jumlah pengangguran di DKI Jakarta mulai menurun dikarenakan kondisi ekonomi negara mulai stabil dan banyak dari masyarakat yang memulai bekerja kembali.

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran di DKI Jakarta

Wilayah	Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen)		
	2020	2021	2022
DKI JAKARTA	10,95	8,50	7,18
KEPULAUAN SERIBU	7,37	8,58	8,47
JAKARTA SELATAN	10,79	7,33	5,63
JAKARTA TIMUR	9,29	8,23	8,39
JAKARTA PUSAT	10,97	7,75	5,88
JAKARTA BARAT	12,27	9,06	7,10
JAKARTA UTARA	11,79	9,84	8,04

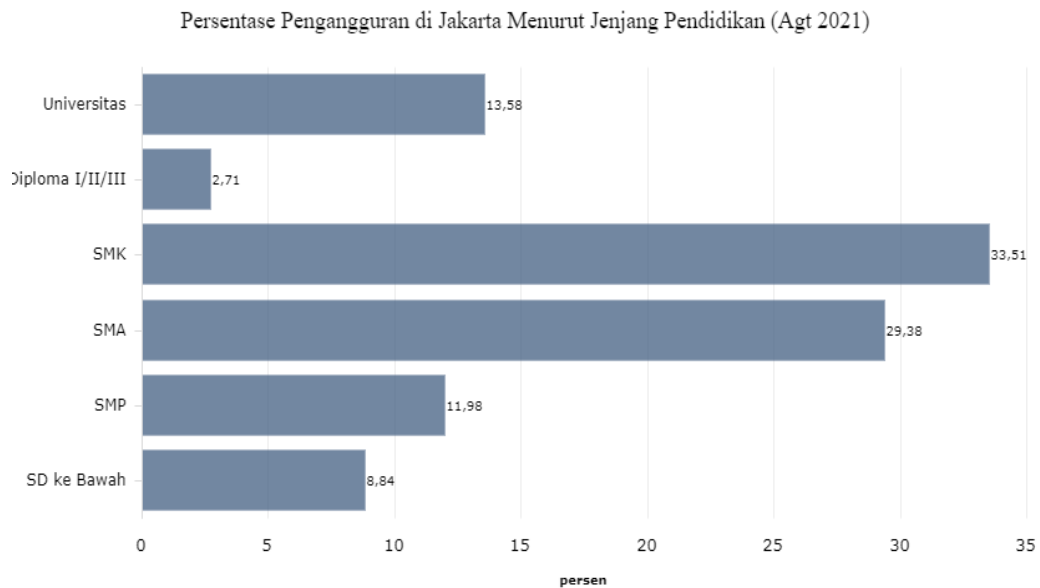
Tahun 2016 Sakernas "Besar" tidak dilaksanakan sehingga angka untuk Kabupaten/Kota tidak tersedia/tidak dapat dihitung

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan dari Tabel 1.2 mengenai Tingkat pengangguran di Provinsi DKI Jakarta sesuai dengan Kota dapat dilihat pada tahun 2020 DKI Jakarta seluruh daerah mengalami peningkatan persentase nilai pengangguran dikarenakan maraknya tingkat pandemi Covid 19 . Pada tahun 2021-2022 DKI Jakarta mengalami penurunan tingkat pengangguran akan tetapi masih terbilang tinggi. Hal tersebut membuat banyak masyarakat yang sulit untuk mencari pekerjaan dikarenakan lapangan pekerjaan yang belum cukup memadai untuk memadahi banyaknya masyarakat.

Pengangguran di Indonesia ini terdiri dari lulusan SD, SMP, SMA, SMK, Diploma dan Sarjana. Berdasarkan sumber dari Kompas.com Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwasanya lulusan SMK merupakan penyumbang pengangguran terbanyak di tahun 2023 ini dengan jumlah 9,42 persen (Ade Indra, 2023). Berdasarkan katadata.id terdapat 439,9 ribu jiwa penduduk di Ibu Kota DKI Jakarta yang menganggur di Agustus 2021. Hampir dari sepertiga pengangguran di DKI Jakarta merupakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan persentase sebanyak 33,51 persen (Viva Budi, 2021).





Gambar 1.4 Persentase Pengangguran DKI Jakarta 2021

Sumber: Katadata.id (2021)

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat para lulusan SMK merupakan penyumbang pengangguran tertinggi di DKI Jakarta yaitu sebesar 33,51 persen pada tahun 2021. Dan untuk tahun 2022 lulusan SMK masih menjadi penyumbang pengangguran tertinggi dengan jumlah 9,42 persen di DKI Jakarta (Katadata.id, 2022). Jumlah pengangguran tersebut akan terus meningkat tahun demi tahun, karena semakin banyak jumlah penduduk yang akan bekerja kedepannya. Maka dari itu, pemerintah dan masyarakat harus terus berinovasi untuk dapat memadai lapangan pekerjaan di Indonesia.

Pengangguran terbanyak di Indonesia merupakan para lulusan SMK. SMK adalah salah satu pendidikan formal di Indonesia yang menyelenggarakan sistem pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah. Di Sekolah Menengah Kejuruan diajarkan untuk dapat terjun langsung ke dunia pekerjaan yang memiliki keterampilan serta memiliki kemampuan untuk memenuhi persyaratan serta

kebutuhan dari perusahaan di industri kerja, serta potensi dalam diri yang dikembangkan untuk dapat mengadopsi serta beradaptasi dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan lain sebagainya. Tetapi, pengangguran terbanyak di Indonesia dialami oleh lulusan SMK dimana masih banyak lulusan SMK yang belum mendapatkan pekerjaan. Dalam konteks tersebut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus melakukan perubahan dan berinovasi untuk murid SMK dengan didik tidak hanya siap dalam bekerja, melainkan anak SMK juga harus diajarkan dalam hal berwirausaha. Karena hal tersebut dapat meningkatkan minat murid SMK dalam berwirausaha tidak hanya siap dalam bekerja.

Minat Berwirausaha adalah sebuah keputusan seseorang dalam membentuk suatu usaha bisnis dengan inovasi-inovasi baru atau mendirikan bisnis yang sudah ada dengan menambahkan inovasi yang berbeda dari yang sudah ada. Entrepreneur Intention adalah niat seorang individu dalam mengambil tindakan dan membuat keputusan. Hal ini juga mencerminkan motivasi dan tujuan dari masing-masing individu (Peng et al., 2015). Sampurna (2015) menyatakan ada tiga dimensi dalam mengukur entrepreneur intention yakni keinginan memilih wirausaha sebagai karir yang dituju, lebih menyukai menjadi wirausaha dibandingkan dengan kerja bersama orang lain, dan memiliki rencana untuk memulai sebuah bisnis masa depan.

Minat berwirausaha anak muda masih terbilang rendah, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah wirausaha muda yang rendah. Berdasarkan sumber dari OJK Wamenparekraf Angela menyatakan bahwa jumlah wirausaha di Indonesia masih terbilang rendah 3,47 persen atau hanya sekitar 9 juta orang dari total seluruh penduduk di Indonesia. dibandingkan dengan negara tetangga jumlah wirausaha di negara tetangga tergolong lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia. Singapura mencapai 8,5 persen, Malaysia dan Thailand sudah mencapai 4,5 persen dari jumlah penduduk yang mereka punya (OJK, 2022). Berdasarkan Global Entrepreneur Index saat ini Indonesia masih menempati urutan ke 75 dari 137 negara dengan skor 26, pemerintah mempunyai target agar Indonesia naik ke

urutan 60 (Angela, 2022). Maka dari itu pemerintah Indonesia harus terus memotivasi dan mendukung anak muda dalam memilih berwirausaha dibandingkan bekerja. Semakin banyak pengusaha di Indonesia tentu akan memperbanyak lapangan kerja dan mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Entrepreneurship attitude merupakan sikap kewirausahaan yang kecenderungan orang dianggap sebagai bereaksi ataupun merespons baik secara positif maupun negatif terhadap kewirausahaan (Kusminarti, 2014). Sikap kewirausahaan merupakan sepuluh kecenderungan siswa untuk berwirausaha. Telah dinyatakan bahwasanya siswa yang menunjukkan kecenderungan terhadap locus control internal akan lebih berkembang dan menumbuhkan sikap positif terhadap kewirausahaan (Kusminarti, 2014). Maka dari itu para siswa SMK yang memiliki sikap dan aspirasi positif untuk mengembangkan sebuah bisnis dan memiliki usaha rintisan sendiri cenderung akan lebih mendalami niat dan minat untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Siswa SMK merupakan tahap kritis dalam pembentukan dan perkembangan hidup mereka, oleh karena itu pembentukan pola pikir dan sikap sangatlah penting. Dampak dalam memiliki sikap kewirausahaan sangatlah penting dan sangat signifikan terhadap niat kewirausahaan (Dheer & Lenartowicz, 2019).

Norma subjektif merupakan peranan penting dalam menentukan sikap kewirausahaan. Norma subjektif sendiri merupakan keyakinan normatif yang dimiliki setiap individu terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karir yang diboboti oleh motivasi untuk bertindak sesuai keyakinan normatif tersebut (Leroy et al., 2009). Norma subjektif diyakini sebagai persepsi tekanan sosial baik dalam lingkungan keluarga, teman, dan tokoh penting yang ada di dalam lingkungan individu itu sendiri untuk melakukan perilaku tertentu.

Perceived behavioral control merupakan perilaku yang dirasakan atas keyakinan pribadi setiap individu di atas kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau tindakan tertentu (Luc, 2018). Dalam konteks kajian niat berwirausaha, dijelaskan bahwa persepsi kontrol perilaku dianggap sebagai salah satu determinan terkuat dari niat untuk terlibat dalam perilaku wirausaha (Luc,

2018). Para siswa SMK mungkin melewati beberapa tantangan terkait dengan keputusan yang telah mereka ambil dalam mengembangkan usaha dan bisnis baru. Maka dari itu siswa SMK harus tetap optimis dalam menjalankan suatu bisnis karena memulai suatu bisnis adalah hal yang mudah tetapi untuk mempertahankannya membutuhkan kerja keras.

Self efficacy atau efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengatasi segala situasi yang akan muncul di hidupnya. Efikasi diri jika disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, tentu akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah dasar untuk meningkatkan efikasi kewirausahaan para siswa SMK untuk memberikan mereka sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang tepat untuk menangani segala masalah yang akan datang mengenai kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan di sekolah SMK masih mempelajari pendidikan dasar kewirausahaan, serta murid SMK masih minim akan pengalaman dalam berwirausaha. Hal tersebut yang membuat murid SMK masih minim akan keyakinan pribadi mengenai kemampuan serta kapabilitas mengenai kewirausahaan, seperti halnya contohnya dalam pembuatan rencana bisnis, merencanakan dalam pengembangan bisnis, keputusan dalam mengambil sebuah solusi dan resiko.

Entrepreneurship education atau pendidikan berwirausaha merupakan bagian terpenting dalam menciptakan dan mengembangkan sikap dan niat dalam kewirausahaan (Thompson & Kwong, 2016). Pendidikan kewirausahaan melibatkan pelajaran yang interaktif dengan pendekatan terhadap suatu bisnis dan komunitas untuk mendapatkan sebuah pengalaman (Ratten & Usmanij, 2020). Pendidikan kewirausahaan yang tepat seharusnya tidak mengajarkan siswa bagaimana cara memulai sebuah bisnis tetapi sebaiknya berfokus pada mengidentifikasi untuk mengenali peluang sebuah kewirausahaan dan bagaimana cara mengembangkan bisnis digital (Nowiyski et al, 2019). Pendidikan kewirausahaan di sekolah SMK masih mempelajari pendidikan dasar kewirausahaan, serta murid SMK masih minim akan pengalaman dalam

berwirausaha. Hal tersebut yang membuat murid SMK masih minim akan keyakinan pribadi mengenai kemampuan serta kapabilitas mengenai kewirausahaan, seperti halnya contohnya dalam pembuatan rencana bisnis, merencanakan dalam pengembangan bisnis, keputusan dalam mengambil sebuah solusi dan resiko. Penyediaan pendidikan kewirausahaan yang berkualitas kepada siswa SMK adalah cara terbaik untuk mengembangkan minat dalam berwirausaha dengan demikian maka siswa SMK akan memiliki daya tarik yang tinggi untuk mempelajari pengembangan bisnis baru.

Student internship motivation atau motivasi magang merupakan hal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam berwirausaha. Magang sendiri dapat menjadi bekal bagi siswa SMK untuk mempraktekkan pengetahuan yang sudah diperoleh di dalam kelas ke dalam lingkungan kerja (Madigan et al., 2019). Program magang harus diarahkan kepada kreativitas, inovasi, pendekatan multidisiplin dan berorientasi proses dalam dunia kerja. Meningkatkan kualitas magang berpotensi untuk meningkatkan keinginan berwirausaha dan juga akan berdampak positif pada niat berbisnis (Yi, 2018).

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Jumlah pengangguran di Indonesia akan semakin bertambah setiap tahunnya dikarenakan jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahunnya tetapi tidak dibarengi dengan peningkatan lapangan pekerjaan. Permasalahan mengenai pengangguran harus ditangani dengan baik. Hal yang dilakukan untuk mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia ialah dengan meningkatkan wirausaha baru, dengan menanamkan dan mengajarkan mengenai wirausaha kepada murid SMK. Sehingga minat berwirausaha akan mendorong para murid SMK menjadi seorang wirausaha dibandingkan bekerja di perusahaan. Dengan meluasnya wirausaha tentu akan meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan dan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia. Saat ini jumlah wirausahawan di Indonesia masih tergolong kecil dibandingkan dengan negara-negara tetangga.

Pemerintah dan Menteri Pendidikan di Indonesia berperan penting dalam peningkatan minat berwirausaha di Indonesia. Menteri Pendidikan dapat membuat kurikulum mengenai kewirausahaan di murid SMK. Pendidikan mengenai kewirausahaan terhadap murid SMK untuk dapat lebih mengenal dan mengetahui dasar bisnis, langkah apa saja yang harus dilakukan, kelebihan dan kekurangan dalam berbisnis, serta untuk mendorong minat murid dalam membuka usaha. Peran Pemerintah sendiri bisa menggelar sebuah acara yang berisi murid SMK untuk memperkenalkan bisnis yang ingin dibangun kepada para investor serta Pemerintah Indonesia dapat menggelar kompetisi bisnis yang akan didanai oleh pemerintah jika berhasil memenangkannya.

Berdasarkan dari permasalahan yang dijelaskan penulis di latar belakang, penulis menemukan suatu permasalahan pada minat berwirausaha pada murid SMK yang masih kurang. Maka dari itu, penulis mempunyai beberapa pertanyaan yang ada pada penelitian ini yaitu;

1. Apakah *Entrepreneurship Attitude* secara positif dapat mempengaruhi *Entrepreneurial Intentions*?
2. Apakah *Subjective Norm* secara positif dapat mempengaruhi *Entrepreneurial Intentions*?
3. Apakah *Perceived Behavioral Control* secara positif dapat mempengaruhi *Entrepreneurial Intentions*?
4. Apakah *Self Efficacy* secara positif dapat mempengaruhi *Entrepreneurial Intentions*?
5. Apakah *Entrepreneurship Education* secara positif dapat mempengaruhi *Entrepreneurial Intentions*?
6. Apakah *Student Internship Motivation* secara positif dapat mempengaruhi *Entrepreneurial Intentions*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan pertanyaan yang sudah penulis uraikan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisa dan mengetahui pengaruh *Entrepreneurship Attitude* terhadap *Entrepreneurial Intentions*.
2. Menganalisa dan mengetahui pengaruh *Subjective Norm* terhadap *Entrepreneurial Intentions*.
3. Menganalisa dan mengetahui pengaruh *Perceived Behavioral Control* terhadap *Entrepreneurial Intentions*.
4. Menganalisa dan mengetahui pengaruh terhadap *Self Efficacy* terhadap *Entrepreneurial Intentions*.
5. Menganalisa dan mengetahui pengaruh *Entrepreneurship Education* terhadap *Entrepreneurial Intentions*.
6. Menganalisa dan mengetahui pengaruh *Student Internship Motivations* terhadap *Entrepreneurial Intentions*.

1.4 Manfaat Penelitian

Besar harapan penulis mengenai penelitian ini yang dapat memberikan dampak positif bagi pembaca atau peneliti lain di kemudian hari. Berikut harapan penulis mengenai penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penulis berharap dari penelitian ini dapat memberikan suatu informasi yang berguna, memberikan pengetahuan baru bagi para pembaca penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap dari penelitian ini dapat memberikan suatu informasi, referensi, dapat menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan minat berwirausaha.

- Penulis berharap penelitian ini dapat membantu murid SMK dalam meningkatkan minat berwirausaha.
- Penulis berharap penelitian ini dapat membantu sekolah SMK dalam memberikan pengetahuan kewirausahaan untuk meningkatkan minat berwirausaha.
- Penulis berharap penelitian ini dapat meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis yang membatasi ruang lingkup untuk memenuhi kriteria dalam penelitian agar lebih terfokus dan mendapatkan hasil yang terukur dan akurat. Batasan-batasan pada penelitian ini sebagai berikut:

- Responden dalam penelitian merupakan murid dan alumni SMK yang berada di daerah DKI Jakarta.
- Penelitian ini dibatasi pada Variabel *Entrepreneurship Attitude, Subjective Norm, Perceived Behavioral Control, Self Efficacy, Entrepreneurship Education, Student Internship Motivation, dan Entrepreneurial Intentions*.
- Pendidikan kewirausahaan tidak dicantumkan sebagai kriteria responden.
- Penelitian yang dilakukan dengan metode penyebaran kuesioner secara online.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian yang terdiri dari lima bab yang saling berhubungan dan berkaitan antara satu bab dengan yang lainnya. Berikut sistematika dalam penelitian ini yang telah disusun oleh penulis:

Bab I PENDAHULUAN

Pada bab I Pendahuluan pada penelitian yang berisikan tentang latar belakang penulis dalam melakukan penelitian, rumusan masalah yang berisi permasalahan serta beberapa pertanyaan, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika dalam penelitian ini.

Bab II LANDASAN TEORI

Pada bab II Landasan Teori pada penelitian berisikan mengenai teori-teori yang sebagai dasar dalam penelitian yang penulis lakukan, bab ini juga berisikan definisi, pendapat ahli yang didapat dari jurnal yang digunakan dalam penulisan penelitian, yaitu *Entrepreneurship Attitude*, *Subjective Norm*, *Perceived Behavioral Control*, *Self Efficacy*, *Entrepreneurship Education*, *Student Internship Motivation* dan *Entrepreneurial Intention*. Pada bab II juga berisikan konsep yang menjelaskan hubungan variabel dengan variabel lainnya.

Bab III METODOLOGI PENELITIAN

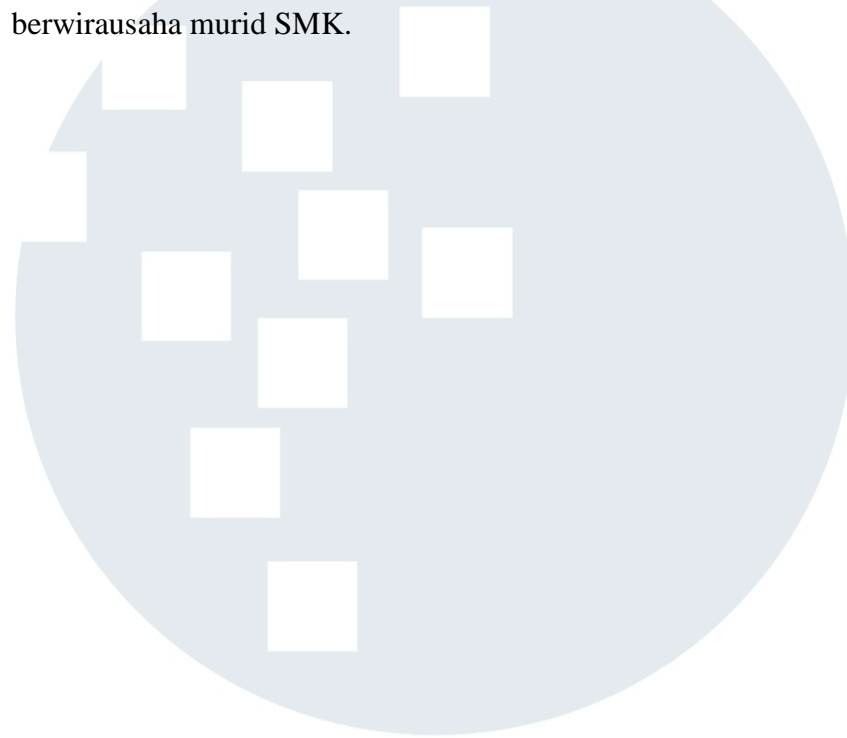
Pada bab III Metodologi Penelitian berisikan tentang gambaran dari objek penelitian ini secara umum, serta penjelasan mengenai cara yang dilakukan penulis dalam melakukan pengumpulan data, pengembalian data, pengolahan data.

Bab IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV Analisis dan Pembahasan berisikan tentang data-data kuesioner, profil responden, serta hasil dari penerapan dari data yang telah diperoleh dengan menganalisa dan menghubungkan dengan teori yang sudah didapat melalui model penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah dari data diperoleh penulis.

Bab V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab V Kesimpulan dan Saran berisikan tentang ringkasan dari bagian penting dari penelitian ini, serta berisikan saran dari penulis untuk pemerintah, sekolah dan peneliti selanjutnya untuk meningkatkan minat berwirausaha murid SMK.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA